

BAB IV
STRATEGI GURU DALAM MENGAJARKAN MATERI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHANKHUSUS DI
SEKOLAH INKLUSIF SD SURYO BIMO KRESNO PURWOYOSO
NGALIYAN SEMARANG

A. Gambaran Umum Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang

SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang didirikan oleh Rudysmara Mayalaksni yang sekaligus sebagai pemilik yayasan. Berdirinya sekolah ini dilatar belakangi karena pemilik yayasan mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu golongan autis. Dalam proses perkembangan anaknya, Rudysmara Mayalaksni ingin anaknya tersebut mendapatkan pendidikan yang layak dan setara dengan anak pada umumnya. Kemudian beliau mencari tempat pendidikan yang menerima dan mendidik anak autis. Dalam proses pencarian tempat pendidikan untuk anaknya tersebut, beliau merasa kesulitan sekali menemukan tempat pendidikan yang cocok dan sesuai dengan kondisi anaknya. Oleh karena itu ibu Rudysmara Mayalaksni berinisiatif untuk membuat tempat pendidikan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan anaknya. Maka didirikanlah rumah terapi bagi anak autis pada tahun 2005 yang pelaksanaannya di rumah pribadi. Bertambahnya waktu, maka anak beliau yang tergolong anak berkebutuhan khusus tadi, secara otomatis memerlukan pendidikan yang meningkat pula. Kemudian pada tanggal 6 Juli tahun 2006 SD Suryo Bimo Kresno resmi didirikan. Pemberian nama SD Suryo Bimo Kresno disandarkan dengan nama yayasan sendiri yaitu yayasan Suryo Bimo Kresno. Nama Suryo Bimo Kresno diambil dari nama anak beliau yaitu “Bimo”. Jadi nama Suryo Bimo

Kresno bisa diartikan sebagai anak yang diharapkan menjadi penerang atau harapan yang baik.¹

SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang merupakan sekolah berstatus swasta dengan NIS 106860 yang berada di bawah naungan pemerintah kota Semarang cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Ngaliyan. SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang diselenggarakan oleh yayasan Suryo Bimo Kresno beralamat Jl. Borobudur Barat XII RT 12 RW 13, Kav. 02487-20488 kelurahan Purwoyoso kecamatan Ngaliyan Semarang. Berdiri pada tahun 2006 di atas tanah seluas 745 m² dengan luas bangunan 545 m².²

2. Letak Geografis

SD Suryo Bimo Kresno berada di Jl. Borobudur Barat XII RT 12 RW 13, Kav. 02487-20488 kelurahan Purwoyoso kecamatan Ngaliyan Semarang. Sekolah ini berada di kawasan bukit perumahan Pasadena sehingga udara dan kondisi lingkungan tergolong sejuk dan cukup tenang, sehingga sangat efektif untuk melakukan proses pembelajaran.

Gambar situasi sekolah (denah sekolah)

a. Keliling tanah	: 104 m ²
b. Luas tanah	: 745 m ²
c. Luas tanah yang dibangun	: 200 m ²
d. Luas bangunan	: 545 m ²
e. Tanah kosong di sisi kiri	: 45 m ²
f. Tanah kosong depan	: 24 m ²
g. Tanah kosong belakang	: 31 m ²
h. Lapangan	: 445 m ²

¹ Wawancara dengan Ibu Nilam Diah Kusuma, (Kepala Sekolah SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang), 15 April 2013.

² Profil sekolah SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Setiap sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dituntut untuk melahirkan generasi yang berkualitas, tentunya tidak terlepas dengan adanya visi, misi, dan tujuan dari sekolah tersebut. SD Suryo Bimo Kresno tentunya memiliki visi, misi, dan tujuan yaitu sebagai berikut:

a. Visi:

Mewujudkan siswa cerdas, terampil, berakhlaq, bertaqwa, dan berbudi.

b. Misi:

- 1) Memberikan solusi kemanusiaan dalam bidang pendidikan.
- 2) Memberikan kesamaan hak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa harus melihat status ekonomi, ras maupun kemampuan anak secara kognitif.
- 3) Menanamkan pada anak untuk menjadi manusia yang jujur dan berakhlaq sebagai makhluk yang ber-Tuhan.³

c. Tujuan:

Tujuan didirikan SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang yaitu memberikan kesamaan hak bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan sosial.⁴

4. Daftar Peserta Didik

Jumlah peserta didik SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 43, 17 perempuan dan 26 laki-laki yang terdiri atas kelas 1 berjumlah 7 siswa, kelas 2 berjumlah 6 siswa, kelas 3 berjumlah 10 siswa, kelas 4 berjumlah 8 siswa, kelas 5 berjumlah 3 siswa, dan kelas 6 berjumlah 9 siswa. Anak yang bersekolah di lembaga ini mempunyai latar belakang, karakteristik dan kelainan atau gangguan yang diderita berbeda beda,

³ Profil sekolah SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

⁴ Wawancara dengan Ibu Nilam Diah Kusuma, (Kepala Sekolah SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang), 15 April 2013.

yaitu tuna rungu, tuna grahita, tuna grahita sedang, tuna wicara, hiper aktif, kesulitan belajar, dan autis. SD Suryo Bimo Kresno dalam setiap kelasnya diikuti maksimal 9 anak, hal ini bertujuan agar tiap anak mendapatkan perhatian lebih besar dari guru, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai maksimal dan lebih efektif. Mengenai daftar peserta didik SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang secara keseluruhan terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel: 1

Data Siswa Kelas Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Tahun Ajaran. 2012/2013

No	Nama Siswa	L/P	Alamat Siswa	Kls	Hambatan
1.	Adikara Pangestu	L	Jl. Raya Barat 131 Rt 02/07 Kranjan Kulon Kaliwungu Kendal	1	C ₁
2.	Alvian Baha'urizky	L	Jatisari Permai Blok A1 / 6 Mijen Semarang	1	C
3.	Allan Bryan Sutriono	L	Jl. Sidorejo Rt 01/05 Brangsong Kendal	1	F , K
4.	Orelia Farell Denisfara	L	Jl. Bukit Dingin CV No.10 Rt 01/08 Bringin Ngaliyan Semarang	1	ATS
5.	Hendri Aris Setiawan	L	Jl. Jembawan Rt 08 / 01 Kalibanteng Kulon Semarang	1	K
6.	Samuel Valentino Wibowo	L	Alamanda IX / I Graha Padma Semarang	1	K, H, ATS
7.	Nirwasita Ucca Cipta U.	P	Jl. Taman Karonsih III/1150 Sulanji Ngaliyan	1	K
8.	Afrizal Bahrul Alam	L	KP. Gedongsari Timur No.99 Semarang	2	ATS

9.	Feni Dwi Riyanti	P	Jl. Candisari Rt 01/04	2	F, B, K
10.	Kevin Indra Pratama	L	Jl. Srikaton Utara No. 24 Rt 4/5	2	K
11.	Rizqi Akbar Nur Huda	L	Jl. Candi Mutiara Timur No. 1337 Semarang	2	K, H
12.	Salvia Tiara Wahyu	P	Jl. Candi Intan III/1120 Perum. Purwoyoso Semarang	2	K
13.	Valentino Duta Setiawan	L	Jl. Purwoyoso 2 No.9 Rt 3 /12	2	K
14.	Ade Setiawan	L	Jl. Silandak Selatan Rt 9 Rw XIII Purwoyoso Ngaliyan Semarang	3	K
15.	Aditya Hendi Wijarnoko	L	Jl. Klampisan Rt 1 Rw 8 Purwoyoso Ngaliyan Semarang	3	K
16.	Galuh Satriana Wahyu	P	Rumah Dinas TNI AL Rt 02/05 Kalibanteng Kidul Semarang Barat	3	K
17.	Lailatul Zakiah	P	Pandansari no.8 Rt 2 Rw VIII Sambirejo Gayamsari	3	K, H, ATS
18.	Oktavianus Wahyu Pradana	L	Jl. Bringin Asri Tengah III/330 Rt 4 Rw XII Kel. Wonosari Ngaliyan Semarang	3	K
19.	RR. Devirsa Shifa A'yunin	P	Jl. Beringin Elok VIII B 513 Rt 03 Rw 14 Wonosari Ngaliyan	3	K
20.	Shafira Diva Bayani	P	Bukit Watu Wila I 64/5 Rt 3/XI Ngaliyan Semarang	3	K
21.	Theng Geordie	L	Perum Permata Hijau P 217 tembalang UNDIP	3	K

	Natanail		Semarang		
22.	Ulfi Wahyu Basuki	P	Jl. Raya Mijen125	3	K, H
23.	Wisnu Edi Wibowo	L	Jl. Purwoyoso Selatan 2 Rt 7 Rw 12 Purwoyoso Ngaliyan	3	K
24.	Dammar Afredatama	L	Jl. Pelem Golek I Rt 8/2 Tambak aji	4	K
25.	M.Erwin Wiliyanto	L	Jl. Gatot Subroto No.1 Rt 06/III Purwoyoso Semarang	4	K, H
26.	Irma Putri Asanti	P	Taman Bringin Mulia No.12 Ngaliyan Semarang	4	K
27.	Irsha Septyan Ilham	L	Jl. Karonsih Baru III /119	4	C
28.	M.Affan ar-Rahman	L	Griya Pandana Merdeka Blok L/9 Ngaliyan Semarang	4	K
29.	Rismanda Alkaff	P	Jl. Srikaton Timur 7/5 Purwoyoso Ngaliyan	4	-
30.	Nia Nur Hidayah	P	Tarupolo Rt 12/12 Semarang	4	C ₁
31.	Kenanga Jingga Mutiara Isya	P	Jl. Penataran VI Rt II/03 Kalipancur Ngaliyan Semarang	4	K
32.	Sekar Hayudya	P	Abu Bakar I Rt 05/ XII	5	K
33.	Shafa Ardhita Maharani	P	Bringin Elok V/381	5	K
34.	Nur Ida Salma	P	Nusa Indah II No. 30 Ngaliyan Semarang	5	K

35.	M. Satriya Adi Nugroho	L	Jl. Bukit Bringin Asri III No.A 372 Beringin Lestari Ngaliyan	6	K
36.	Ammar Hibatullah Syifa	L	Bligo No.7 Pondok Bringin Semarang	6	ATS
37.	Marcella Ayu Puspita	P	Silandak Rt 12 / 13 Purwoyoso Ngaliyan Semarang	6	-
38.	Mikha Arendra	L	Pamularsih VII No.10 Semarang	6	ATS, K
39.	Nizar Zulfikar Daffara	L	Jl. Jatisari III/2 Semarang	6	K
40.	Lutfi Ramadhan Aji	L	Randu Garut Rt 02/02 Semarang	6	ATS, K
41.	Riskyhan Bagus Prasetyo	L	Jl. Tanjung Sari No.20 Rt 01/05 Tambak Aji	6	K
42.	Safiq Hastadra Arora	L	Jl. Sri Rejeki Rt 5 Rw V Semarang	6	ATS
43.	Naufalia Fiska Khairatunnisa	P	Wologito Tengah II / 13 Semarang	6	ATS, H, K

Keterangan:

B : Tunarungu

C : Tuna Grahita

C₁ : Tuna Grahita sedang

F : Tuna Wicara

H : Hiper Aktif

K : Kesulitan Belajar

ATS : Autis

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik

Pendidik dan tenaga pendidik di SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang berjumlah 13 orang, 3 pria dan 10 wanita yang terdiri dari kepala sekolah kualifikasi pendidikan SI pendidikan guru luar biasa, 5 guru kelas

dan 2 guru mapel dengan kualifikasi SI, 2 orang therapis, 1 penjaga sekolah, 1 satpam sekolah, dan 1 juru masak. Lebih jelasnya mengenai data pendidik dan tenaga pendidik terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel: 2
Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Suryo Bimo
Kresno Tahun Ajaran 2012/2013

NO	NAMA	L/P	DEVISI/JABATAN	TMT
1.	Nilam Dyah K, S.Pd	P	SD/Kepala Sekolah	01-07-2006
2.	Viky Septyani, S.Pd	P	SD/Guru Kelas	11-09-2007
3.	Ari Yuniarsih, S.Sn	P	SD/Guru Kelas	12-07-2010
4.	Zidni Istiqomah, S.Psi.I	P	SD/Guru Kelas	12-07-2010
			BK/Koordinator	
5.	Wahdatul Munawaroh, S.Pd	P	SD/Guru Kelas	01-09-2012
6.	Eka Kurniawati, S.Pd	P	SD/Guru Kelas	01-12-2012
7.	Abdul Halim, S.Pd.I	L	SD/Guru Mapel	12-07-2010
8.	Munifah, S.Pd. I	P	SD/Guru Mapel	04-05-2012
9.	Nur Anis Setyorini	P	BK/GPK/Therapis	01-04-2012
10.	Nur Khotimah S. Pd.I	P	BK/ /Therapis	11-02-2013
11.	Eko Sukamto	L	SD/Penjaga	01-07-2006
			BK/Penjaga	01-07-2011
12.	Saryono	L	SD/Satpam	12-07-2011
13.	Siti Khalim	P	SD/Juru Masak	01-07-2011
			BK/Juru Masak	01-07-2006

Tenaga pendidik di sekolah ini sudah mendapatkan ijazah SI. Namun kurang didominasi dengan kualifikasi sesuai bidangnya yaitu guru spesialis anak luar biasa atau lulusan PGLB (Pendidikan Guru Luar Biasa). Walaupun demikian di SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang jenjang pendidikan mereka bukanlah prioritas utama untuk dapat mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Tetapi kompetensi, kemampuan, dan kreatifitas seorang gurulah

dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif, yang diprioritaskan.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana meliputi:

a. Sarana

- 1) 1 ruang yayasan (baik)
- 2) 1 ruang kepala sekolah dan tata usaha (baik)
- 3) 1 ruang guru (baik)
- 4) 6 ruang kelas dengan toilet di dalam (baik)
- 5) 2 ruang tempat tidur (baik)
- 6) 1 ruang aula (baik)
- 7) 2 ruang sumber dan perpustakaan (baik)
- 8) 1 tempat terapi (baik)
- 9) 1 ruang kesenian (baik)
- 10) 2 toilet di luar kelas (baik)
- 11) 1 lapangan upacara multi fungsi untuk olah raga dan bermain (baik)

b. Prasarana

- 1) 5 alat peraga (baik)
- 2) 3 set alat permainan *indoor* maupun *out door* (baik)
- 3) 2 blok *self help* (wastafel di depan teras ruang kelas) (baik)
- 4) 7 saung tempat terapi autis di luar kelas dan beristirahat (baik)⁵

7. Kegiatan Pelayanan dan Bentuk Kegiatan

Kegiatan pelayanan dan bentuk kegiatan SD Suryo Bimo Kresno yaitu:

a. Kurikulum

Sekolah SD Suryo Bimo Kresno menggunakan kurikulum yang sama seperti sekolah pada umumnya yaitu kurikulum KTSP. Dengan penerapan sebagai berikut:

⁵ Data SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

- 1) Sistem akselerasi, yang meliputi:
 - a) Akselerasi materi (pengembangan materi).
 - b) Akselerasi evaluasi (evaluasi dalam porsi yang diberikan maupun tingkat kesulitannya)
 - 2) Sistem PPI (Program Pengajaran Individual), yaitu diberikan sesuai kemampuan tiap anak.
 - 3) Sistem remedial, yaitu program untuk anak-anak yang lambat dalam belajar.
 - 4) Penanaman sikap budi pekerti.
 - 5) Kegiatan peningkatan keterampilan seperti melukis, menari, bermain musik, berkebun, berternak, *self help* (bantu diri) untuk kemandirian anak.
- b. Jadwal Belajar Harian
- 1) Senin-Jumat : *Fullday School*
 - 07. 45-12.00 : kegiatan belajar (klasikal)
 - 12. 00-12.30 : makan siang
 - 12. 30-14.00 : tidur siang
 - 14. 30-15.30 : remedial, ekstra kulikuler
 - 2) Sabtu : 07. 45-10. 00 : pengembangan bakat, *self help*
- c. Sistem Pendidikan
- 1) Proses belajar diselenggarakan tiap kelas maksimal 9 anak, agar tiap siswa mendapat perhatian lebih dari guru sehingga pengelolaan kelas dapat semaksimal mungkin.
 - 2) Pelaksanaan belajar selain guru juga melibatkan psikolog sekolah yang memantau perkembangan psikis anak.
 - 3) Kegiatan remedial sebagai tambahan waktu belajar, juga untuk pengulangan materi, sehingga anak benar-benar menguasai materi yang telah diajarkan.
 - 4) Kegiatan pengembangan bakat diberikan sesuai minat dan bakat anak sebagai pencari superior anak.
- d. Evaluasi belajar
- 1) Ulangan harian.

- 2) Ulangan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (ulangan tiap semester).
- 3) Evaluasi perkembangan anak dari psikolog.⁶

8. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang

Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang bisa disebut sederhana karena dalam proses pelaksanaannya tidak menggunakan media IT (informasi teknologi). Guru hanya menggunakan media berupa gambar yang dibuat dan dibawa sendiri oleh guru yang telah dipersiapkan dari rumah mereka dan lingkungan sekitar yang dapat dijadikan penunjang pemahaman peserta didik seperti tumbuhan, dan pemandangan yang berguna untuk menjelaskan materi-materi yang berkaitan dengan hal tersebut.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam materi Al Quran, ibu Munifah selaku guru PAI kelas 1, 2, 3 menyebutkan “pelaksanaan materi al Quran dengan cara mengeja kemudian menirukan berulang-ulang, membaca dengan bimbingan guru secara berulang, dan menyalin tapi sifatnya masih sederhana”.⁷ Pelaksanaan ini misalnya peserta didik diberikan materi potongan ayat, maka guru akan membacakan secara perlahan-lahan dan peserta didik diminta untuk menirukan kemudian membimbing peserta didik untuk melafalkan potongan ayat tadi secara berulang-ulang. Untuk menulis Arab guru menggunakan kata yang simpel dan mudah dibaca seperti *khalafa* maka pelaksanaannya dengan cara mengeja terlebih dahulu *kha-la-fa* sampai anak benar-benar bisa melafalkannya, kemudian anak diminta untuk menyalin tulisan tersebut. Cara ini selalu diberikan terus menerus karena melihat dari karakter anak berkebutuhan khusus yang mudah lupa. Setelah proses pembelajaran berlangsung, seperti yang diutarakan ibu Munifah “untuk sekedar paham itu

⁶ Dokumen SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

⁷ Wawancara dengan Ibu Munifah (guru PAI kelas 1, 2, 3), 23 April 2013.

bersifat sementara tapi kalau sudah lain waktu diberikan lagi sudah lupa, baru ingat kalau sudah dipancing-pancing dia ingat lagi”. Jadi pertemuan selanjutnya guru selalu *mereview* hal tersebut, sampai benar-benar anak dapat melafalkan sendiri tanpa bantuan guru maupun temannya.

Untuk materi aqidah akhlak pelaksanaannya melalui penanaman moral dengan cara mengisahkan kisah tauladan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Munifah menjelaskan materi aqidah akhlak dengan cara penanaman moral melalui cerita tokoh-tokoh seperti rasul-rasul, sifat-sifat rasul, sifat-sifat sahabat-sahabat rasul. Dengan itu anak akan meniru perilaku yang baik dan terpuji. Aplikasi dari itu, seumpama ada anak yang bertengkar maka diingatkan dengan cara dianalogikan dengan sifat-sifat rasul dan para sahabatnya. “Sifat rasul tidak seperti ini, ini perbuatan yang tidak baik”. Selain itu juga dengan pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan sesudah makan.⁸ Kesulitan guru dalam membina akhlak yang baik kepada anak berkebutuhan khusus selain berasal dari hambatan yang diderita anak, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Anak berkebutuhan khusus yang diperlakukan keras, juga akan keras pula psikologinya atau bahkan menurunkan mentalnya. Oleh karena itu harus didukung dengan lingkungan yang baik agar terbentuk anak yang baik pula.

Materi ibadah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI seperti shalat fardlu, di samping dengan teori juga dengan cara praktik langsung dan pembiasaan karena di SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang setiap datang waktu dhuhur, maka peserta didik sudah istirahat makan siang dan setelah itu melaksanakan shalat berjamaah. Di samping pembiasaan shalat dhuhur berjamaah peserta didik juga dibiasakan untuk berwudlu bagi anak yang bisa praktik wudlu, dan mencuci anggota tubuh seperti pada saat wudlu bagi anak-anak yang belum mampu. Hal ini juga berlaku sama untuk anak yang belum bisa melakukan shalat secara sempurna. Anak cukup menggerakkan gerakan shalat saja itu sudah dianggap baik. Guru tidak memaksakan anak seketika itu untuk bisa

⁸ Wawancara dengan Ibu Munifah (guru PAI kelas 1, 2, 3), 23 April 2013.

shalat secara sempurna. Perlakuan ini dengan harapan anak bisa sedikit demi sedikit memahami apa yang dia lakukan. Karena anak berkebutuhan khusus tidak bisa diberikan pemahaman langsung secara serentak, harus dengan cara pelan-pelan dan bertahap.⁹

9. Strategi Guru dalam Mengajarkan Materi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang

Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang, sebagai berikut.

Bapak Abdul Halim selaku guru PAI kelas 4, 5, 6 di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang menyampaikan tujuan mengajarkan PAI dalam wawancara menyebutkan:

“Tujuan kita membekali anak, minimal mempunyai kepercayaan diri, karena memang anak-anak kita itu, anak yang notabennya kurang kepercayaan dirinya atau kurang PD, dengan pelajaran agama kita mencoba secara psikologis kita ajak anak itu supaya punya kepercayaan diri, mempunyai akhlak baik, kemudian babakan ibadah juga mereka bisa. Katakanlah materi shalat minimal anak bisa melakukan itu. Setiap dhuhur ada shalat berjamaah walaupun pelaksanaannya belum maksimal, dan juga ada praktik wudlu.”¹⁰

Sebelum memasuki ke ranah metode pembelajaran tentunya tidak terlepas dengan pendekatan pembelajaran yang berguna untuk mempermudah atau mendekati tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah inklusif tersebut menyebutkan dalam hasil wawancara dengan ibu

⁹ Observasi pada tanggal 23 April 2013

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim (Guru PAI Kelas 4, 5, 6), 11 April 2013.

Munifah menyebutkan “pendekatan yang digunakan dengan menggunakan pendekatan seperti ibu dan anak jadi ada proses membimbing, pembimbingan orang per orang atau pendekatan individu di samping karena muridnya sedikit dan kebetulan juga ABK, jadi pendekatan individual ini bisa lebih efektif”.¹¹ Bapak Abdul Halim sebagai guru PAI kelas 4, 5, 6 mempunyai cara khusus saat mendekati anak didiknya, anak berkebutuhan khusus, beliau menyebutkan “jika ada anak yang bermasalah saya coba ajak bicara kemudian saya tanya kenapa seperti itu? dan kemudian saya ajak guyon”.¹²

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan, guru PAI menggunakan beberapa metode untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Seperti yang telah diutarakan oleh bapak Abdul Halim selaku guru PAI menyebutkan:

“Selama saya mengajar memang materinya sama, karena terkadang verbal itu menyulitkan jadi saya membuat semacam permainan, kadang juga kuis-kuisan begitu, jadi contoh kecil ketika kita mau mengajarkan anak tentang rukun iman, ya maka kita akan buat semacam simbol-simbol, misalkan nomor 1 itu iman kepada siapa? nanti kita buat semacam gambar, sehingga biar anak tidak sekedar menghafal, karena anak disuruh menghafal langsung itu sulit tapi ketika pakai simbol atau benda-benda sejenis nanti dia itu paham, diharapkan lebih *nyentel*, kalau pun praktik, kita tekankan itu juga seperti praktik shalat.”¹³

Di samping membutuhkan kesabaran, guru biasanya memperhatikan metode pembelajaran, metode pembelajaran itu dibuat semacam kuis dan dengan bermain permainan. Karena memang anak berkebutuhan khusus itu semacam anak TK jadi guru tidak bisa langsung menganggap anak berkebutuhan khusus itu seperti anak yang sudah besar pada umumnya, walaupun secara lahir dan memang pada kenyataannya sudah besar. Terkadang dalam proses pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam guru juga menyisipkan tebak-tebakan, dengan metode semacam itu akan membuat perasaan mereka senang, dengan rasa suka

¹¹ Wawancara dengan Ibu Munifah (Guru PAI kelas 1, 2, 3), 23 April 2013.

¹² Wawancara dengan Bapak Abdul Halim (Guru PAI Kelas 4, 5, 6), 11 April 2013.

¹³ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim (Guru PAI Kelas 4, 5, 6), 11 April 2013.

atau senang itu bisa membuat anak lebih mudah untuk memahami dibanding Dengan menyampaikan materi secara konvensional artinya, guru menyampaikan materi dengan ceramah saja. Dalam mengajarkan materi hafalan guru memiliki cara sendiri seperti yang disampaikan bapak Abdul Halim:

“Untuk menghafal jelas kita minta, tetapi tidak dalam konteks yang besar atau banyak, jika diminta untuk menghafal dalam konteks besar memang berat dan sulit. Kita memakai trik untuk meminta anak menghafal dengan cara tidak langsung kita minta untuk menghafal secara keseluruhan, tetapi dengan proses yang bertahap. Seperti contoh kita mengajarkan asmaul khusna “*As Shamad*” nanti triknya kita buat gambar-gambar, kita buat guntingan kertas nanti ditulisi salah satu kata asmaul khusna tadi, kemudian sebaliknya ada artinya “yang maha menjadi tempat meminta”. Kemudian kertas tadi dibuat permainan, dengan cara anak diminta untuk mencari guntingan kertas tadi secara acak. Sehingga anak tertarik dan mampu menghafal kata tadi.”

Standar keberhasilan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu dengan nilai minimal 60. Peserta didik bisa dikatakan mampu dan tuntas jika anak itu mencapai nilai 60 sesuai KKM. Acuan pemberian nilai ini sesuai dengan soal-soal yang telah dibuat sendiri, dan soal-soal itu sudah diupayakan oleh guru agar anak bisa menjawab dan mencapai apa yang guru harapkan yaitu sesuai KKM. Soal yang telah dibuat oleh guru tidak diberikan cuma sekali. Melainkan berulang-ulang, tidak bisa soal tersebut guru berikan cuma sekali kemudian guru nilai langsung. Misal dalam satu bab guru dapat mengadakan semacam penyerapan dalam proses pembelajaran berlangsung, jadi setiap dalam proses pembelajaran guru menyerap atau memahami jawaban anak dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan walau tidak tertulis. Pertanyaan itu tidak diberikan cuma sekali saja kepada mereka, tetapi berulang-ulang, jadi disela-sela kita memberikan materi, pada saat itu juga kita memberikan pertanyaan. Hal ini bermaksud untuk meyakinkan guru bahwa si anak telah memahami apa yang telah diajarkan.

Bapak Abdul Halim menjelaskan perbedaan KKM di sekolah inklusi SD Suryo Bimo Kresno dengan sekolah lain pada umumnya, dengan menyebutkan:

“Karena standar ketuntasan juga sama dengan sekolah yang umum, sehingga mau tidak mau ya seperti itu. Perbedaannya mungkin hanya di *great* nya, nilai 7 di kelas kita berbeda dengan di kelas lain dalam kualitasnya, tidak bisa disamakan 7 nya SD kita dengan SD yang umum itu sama. Standar tadi digunakan untuk menjembatani saja karena kita juga mempunyai standar kelulusan, kalau tidak seperti itu ya akan banyak anak yang tidak lulus.”¹⁴

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat kendala-kendala. Bapak Abdul Halim mengutarakan kendala-kendala itu adalah masih minimnya media pembelajaran, dari peserta didiknya sendiri yang memiliki hambatan mental, kurangnya pengawasan di luar jam pelajaran dikarenakan guru PAI bukan guru kelas, sehingga intensitas bertemu sedikit.

B. Analisis Strategi Guru dalam Mengajarkan Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk dapat mewujudkan suatu sistem pengajaran yang bisa menghasilkan anak didik yang berkualitas dari segi ruh, akal, dan jasad yang handal. Pada sub bab ini akan dijelaskan analisis peneliti tentang strategi guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

Dari hasil penelitian yang diungkapkan, peneliti menganalisis dari proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian bagaimana strategi guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang, yang kemudian menjadi hasil dari penelitian ini.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim,,11 April 2013

1. Strategi Pembelajaran pada ABK Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang

Berdasarkan penelitian di lapangan peneliti melihat bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada ABK berkesulitan belajar dalam kelas inklusif di SD Suryo Bimo Kresno menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Dalam konsep strategi yang diterapkan dalam pembelajaran, dikutip dari buku Anisatul Mufarrokah terdapat empat komponen jika diperinci mencakup: tujuan, pendekatan, metode, dan standar keberhasilan. Dalam pembahasan ini peneliti menyajikan hasil analisis dari peneliti mengenai strategi guru dalam mengajarkan materi PAI di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno yang meliputi tujuan guru dalam mengajarkan materi PAI, pendekatan yang dilakukan, metode yang digunakan, dan standar keberhasilan dari pembelajaran PAI yang tercakup dalam strategi yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah tersebut.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam pembelajaran secara umum mempunyai tujuan untuk membantu para peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan itu tingkah laku peserta didik bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku.

Tentunya dalam proses pembelajaran PAI di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang mempunyai tujuan tersebut, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama di sekolah pendidikan dasar yang telah diatur

dalam bab II lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 yang menyebutkan “kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama”.¹⁵

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa guru PAI telah menerapkan tujuan pembelajaran PAI yaitu membekali anak, minimal mempunyai kepercayaan diri, karena memang anak-anak berkebutuhan khusus, anak yang notabennya kurang kepercayaan diri atau kurang PD, dengan pelajaran agama guru mencoba secara psikologis mengajak anak berkebutuhan supaya punya kepercayaan diri, mempunyai akhlak baik, kemudian tentang ibadah juga mereka bisa. Tentunya tujuan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam dengan cara menyentuh psikologis peserta didik sehingga membangkitkan kepercayaan diri. Serta dengan melihat langsung anak-anak berkebutuhan khusus melakukan wudlu dan ibadah shalat dhuhur secara berjamaah telah menjadi indikator bahwa anak berkebutuhan khusus juga dapat menerima dan mengamalkan agama Islam bahkan beribadah seperti anak normal.

b. Pendekatan

Dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan-pendekatan, agar dalam proses pembelajaran lebih mudah dan saling memahami antara guru dan peserta didik serta mempercepat peserta didik

¹⁵ Permendiknas No. 22 tahun 2006

mencapai tujuan belajar. Pendekatan yang digunakan akan tepat guna jika selaras dengan tujuan pembelajaran, materi, dan minat serta kebutuhan peserta didik. Guru PAI di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang menggunakan beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran PAI yaitu:

1) Pendekatan Individual

Pendekatan individual sangat tepat digunakan untuk mendekati anak berkebutuhan khusus. Karena peserta didik adalah anak berkebutuhan khusus yang pada dasarnya mereka memiliki karakter dan hambatan mental yang berbeda seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna grahita sedang, tuna wicara, hiper aktif, kesulitan belajar, dan autisme. Hambatan ini sangat jelas perbedaannya dengan anak normal, dan juga peserta didik ini ditempatkan dalam satu kelas inklusif tentunya pengidentifikasian masing-masing peserta didik harus dilakukan. Sesuai karakter dan hambatan mental yang diderita tiap-tiap peserta didik.

Pendekatan ini digunakan guru PAI untuk mengidentifikasi dan mengetahui lebih dalam mengenai hambatan dan memahami psikologis peserta didik yang tidak lain adalah anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat diketahui metode dan cara penyampaian materi yang lebih cocok untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Dalam satu kelas inklusif terdapat salah satu anak yang mengalami hambatan lebih berat dibandingkan dengan anak lain seperti autisme dan tuna grahita. Untuk menyikapi hal ini guru PAI harus lebih ekstra dalam memberikan perhatian kepada anak yang memiliki hambatan yang lebih berat dibandingkan anak lain tersebut.

Wujud perhatian dalam pendekatan individual ini dengan cara guru langsung mendekati dan membantu serta membimbing seperti bimbingan antara orang tua kandung dengan anaknya. Membimbing anak lebih dekat ke proses pengajaran dengan sikap dan tindakan yang lembut. Sehingga akan timbul perasaan nyaman dari anak berkebutuhan khusus sendiri. Perhatian dan

bimbingan semacam ini diberikan secara terus menerus sampai anak mampu melakukan sendiri.

Pendekatan individual ini juga diterapkan ketika di luar kelas, dengan memberikan nasihat-nasihat atau pemahaman-pemahaman yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus pada saat jam istirahat. Memberikan pemahaman tentang suatu hal seperti ketika ada anak yang mengompol guru langsung memberikan pengertian dan pemahaman langsung kepada anak seperti “mas tindakan mengompol di celana itu tidak baik, kalau mau pipis tempatnya di toilet ya”. Dalam memberikan pemahaman dan pengertian tadi tentunya dengan menggunakan sikap dan tindakan yang ramah serta penuh kasih sayang. Jadi, pendekatan individual ini menjadi bagian yang sangat penting, dalam rangka mendekati kejiwaan siswa yang memang mempunyai kelainan fisik dan mental serta memasukan nilai-nilai agama Islam.

2) Pendekatan emosional

Pendekatan ini berfungsi untuk menyentuh perasaan yang mengharukan atau menyenangkan dengan tujuan menggugah perasaan dan emosi anak berkebutuhan khusus agar mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan materi pelajaran yang diperolehnya.¹⁶

Pendekatan ini yang digunakan bapak Abdul Halim dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam. Dengan cara menyentuh emosi anak supaya anak berkebutuhan khusus merasa senang, dengan metode bermain dan melakukan sesuatu yang bersifat menyenangkan anak seperti tebak-tebakan maupun mengajak anak untuk bercanda, tetapi tidak melupakan esensi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan atau kebiasaan menduduki kedudukan sangat istimewa dalam kehidupan manusia. Dengan pembiasaan berarti juga menghemat dan

¹⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 89.

menciptakan kekuatan yang luar biasa, karena berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus atau *istiqomah* sehingga melekat dalam diri. Kekuatan ini dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dalam proses pembelajaran PAI di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang guru menggunakan pendekatan pembiasaan kepada peserta didiknya untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sesuai ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan pendekatan ini guru PAI melalui kegiatan sekolah membantu dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan shalat dhuhur berjamaah ini diharapkan anak berkebutuhan khusus bisa melakukan ibadah shalat dhuhur sendiri dengan mandiri, tidak ketika saat di sekolah saja, tetapi saat di rumah juga anak bisa melaksanakan hal itu. Ketika shalat dhuhur sudah biasa mereka lakukan maka secara otomatis mereka dapat melakukan ibadah shalat sesuai waktunya, dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan ibadah shalat yang lain saat di rumah bersama orang tuanya masing-masing.

Pembiasaan membaca doa-doa harian seperti doa sebelum belajar, setelah belajar, doa sebelum makan dan setelah makan. Pembiasaan yang lain yaitu dengan menerapkan prinsip kemandirian dan kebersihan sebagian dari iman. Anak berkebutuhan khusus dilatih melakukan kebiasaan dengan makan sendiri dan mencuci piring tempat makannya sendiri setelah selesai makan. Hal ini dimaksudkan agar anak berkebutuhan khusus mandiri tidak selalu tergantung dengan orang lain, sehingga mereka mampu untuk bersosialisasi dengan anak pada umumnya.

¹⁷ Muhammad Quth terjemahan Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1993), hlm. 363.

4) Pendekatan media pembelajaran

Anak berkebutuhan khusus memiliki *intelengensi* di bawah anak normal. Anak berkebutuhan khusus juga tidak peka terhadap sesuatu yang bersifat abstrak. Seperti contoh menjelaskan bentuk ka'bah kalau hanya dijelaskan dengan cara verbal maka anak berkebutuhan khusus tidak dapat memahami secara sempurna. Oleh karena itu guru PAI di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno menggunakan media pembelajaran yaitu gambar Ka'bah atau Benda yang berbentuk seperti Ka'bah, untuk membantu dalam pemahaman mengenai materi Pendidikan Agama Islam. Media pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru PAI di sekolah tersebut menggunakan media gambar-gambar, baik poster maupun gambar serta benda-benda yang dibuat sendiri oleh guru.

Media pembelajaran ini berfungsi untuk memvisualisasikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi konkret dan dapat dilihat dengan jelas. Pendekatan dengan menggunakan media pembelajaran sangat efektif jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi hambatan anak. Jika yang diajar adalah anak berkesulitan dalam konsentrasi maka penggunaan media audio seperti MP3 atau *tape recorder* itu sangat tepat dan efektif. Karena anak yang sulit dalam berkonsentrasi jika diberikan sesuatu melalui audio atau suara yang menarik dan langsung dapat didengarkan secara menyenangkan, akan mudah untuk anak berkesulitan dalam konsentrasi itu mendengarkan. Dengan mendengarkan secara baik, anak berarti sudah mampu untuk berkonsentrasi sedikit demi sedikit. Jika anak dengan masalah memori atau mudah lupa, maka menggunakan media visual yang bersifat penanda. Penanda itu bisa berupa garis bawah dengan warna yang terang pada materi yang dianggap penting atau dengan gambar-gambar yang jelas dan mudah dipahami.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

ABK berkesulitan belajar dengan hambatan mental dan karakternya yang berbeda dengan anak normal, tentu saja dalam hal pemahaman akan berbeda pula dengan anak normal, maksudnya tingkat pemahaman lebih lambat dari pada dengan anak normal. Berdasarkan penelitian di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang peneliti menemukan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut yaitu dengan metode-metode yang sama yang digunakan pada anak normal, hanya saja dimodifikasi disesuaikan dengan karakter dan hambatan anak, metode-metodenya yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.¹⁸ Metode ini dalam aplikasinya disertai dengan *guyon* tanpa tekanan sehingga anak merasa nyaman. Tetapi juga tegas, karena ada salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakter *hyper aktif*, anak yang menderita karakter seperti ini memerlukan ketegasan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI agar dalam proses pembelajaran tidak mengganggu anak lainnya.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.¹⁹ Metode ini dalam penerapan di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno masih sangat sederhana. Yaitu dengan membuat kelompok kecil kemudian diberi media pembelajaran seperti gambar-gambar kemudian mereka diminta untuk menulis dan menyebutkan gambar-gambar tadi. Dalam kelompok kecil ini ada beberapa anak yang sudah paham tentang tugas tadi, sehingga anak yang sudah paham diminta untuk

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi* ,,,,,, hlm. 233.

¹⁹ Mulyono, *Strategi*,,,,,hlm. 90.

membantu dan mengajarkan pada anak belum paham. Oleh bapak Abdul Halim teknik ini disebut *start* (awalan) anak yang lebih dulu paham diminta untuk membantu teman lainnya yang belum paham.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid.²⁰ Metode tanya jawab disini selain digunakan untuk menentukan seberapa paham peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, juga digunakan evaluasi guru PAI untuk mendapatkan nilai ketuntasan atau KKM.

4) Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan pemberian tugas ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.²¹ Metode ini dilakukan untuk memberikan tugas yang dikerjakan di rumah masing-masing, sehingga dengan penugasan ini diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu melaksanakan tanggung jawab di luar sekolah. Pemberian tugas ini tidak hanya sekedar diminta untuk mengerjakan. Jika ada anak berkebutuhan khusus berat maka guru menuliskan perintahnya pada buku PR, dan memberikan pesan pada si anak untuk menyampaikan pada orang tuanya, sehingga saat di rumah anak bisa dibimbing langsung oleh orang tuanya.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu Pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.²² Metode ini diterapkan pada materi praktik ibadah seperti shalat, berwudlu, dan materi-materi yang membutuhkan praktik.

²⁰ Ismail SM, *strategi*,,,,,, hlm. 20.

²¹ Ramayulis, *Metodologi* ,,,, hlm. 293.

²² Ismail SM, *Strategi*,,,,,, hlm. 20.

6) Mengeja

Di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno, metode ini berguna untuk memudahkan anak agar mampu membaca tulisan Arab dengan baik dan benar dengan pelan-pelan secara bersama-sama dan berulang-ulang. Jika dirasa anak berkebutuhan khusus sudah mampu untuk melafalkan sendiri, maka guru menunjuk satu-satu anak didik untuk mengeja dan membaca sendiri. Metode ini bisa dilakukan dengan diawali mengeja perkata seperti *kha-la-fa* kemudian dibaca keseluruhan *khalafa*.

7) Cerita dengan Menggambar

Guru PAI di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno menggabungkan metode cerita dengan menggambar. Jadi saat guru bercerita tentang nabi Nuh a.s, guru PAI sambil menggambar kapal besar beserta awaknya di papan tulis dan memadukan gambar dengan cerita. Metode ini berhasil menarik perhatian anak dan sangat efektif untuk mengondisikan kelas.

8) Metode Permainan

Permainan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada para peserta didik dengan menggunakan simbol-simbol atau alat-alat komunikasi lainnya.²³ Bapak Abdul Halim menyampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan tingkat TK pada anak normal, walaupun dari segi umur sudah lebih besar dari anak TK tetapi pada dasarnya psikologis mereka sama dengan anak-anak TK. Oleh karena itu bapak Abdul Halim memakai metode permainan untuk membuat pembelajaran PAI lebih menyenangkan, karena dengan merasa senang anak mudah untuk memahami. Permainan ini bisa berupa gambar-gambar maupun simbol.

9) Metode Pemberian *Reward*

Selain metode yang biasa digunakan. Anak berkebutuhan khusus dengan kekurangannya yang mengakibatkan kurang percaya diri. Menjadikan hambatan tersendiri bagi guru, oleh karena itu untuk menyikapi hal tersebut. Guru menerapkan metode pemberian *reward*. Dalam proses pembelajaran

²³ Djudju Sudjana S., *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 138.

reward di sini tidak harus dengan hadiah berupa barang tetapi bisa berupa tepuk tangan maupun kata “hebat luarrrrr biasa”. Salah satu tujuan diberikan *reward* itu berupa pancingan agar anak terpancing motivasinya dan lebih semangat dalam belajar seperti yang disampaikan bapak Abdul Halim “anak yang berhasil saya berikan *reward* sehingga dia senang. Kita pancing anak agar termotivasi, bahkan setiap akhir pembagian rapot kita kasih *reward* berupa buku tulis, pensil maupun lainnya tidak harus dengan barang”.

10) Metode Dadakan (metode yang disesuaikan dengan kondisi anak didik)

Penggunaan metode ini sangat menarik, karena penggunaan metode menggunakan pengolahan kata yang bisa merangsang ABK berkesulitan belajar mudah menerima materi dalam proses belajar. Metode yang disesuaikan dengan karakteristik kekhususannya seperti *disgrafia* (berkesulitan menulis). Guru menamakan metode ini dengan metode dadakan. Metode ini diterapkan sesuai kebutuhan dan kondisi anak. Trik mengajar anak dengan metode ini yaitu dengan memberikan rangsangan kepada anak, seperti “pak guru mempunyai pensil ajaib, pensil ini bisa untuk menulis apa saja yang ada di dunia ini, dan pak guru juga mempunyai penghapus ajaib, penghapus ini bisa menghapus apa saja yang ditulis oleh pensil ajaib. Oleh karena itu pensil dan penghapus ini akan saya berikan kepada anak yang mempunyai keistimewaan”. Dalam dialog ini guru mencoba membangkitkan semangat dengan rangsangan dan menunjukkan kekurangan mereka bisa menjadi keistimewaan sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan serius dan lebih fokus.

Penggunaan satu metode pada kelas inklusif yang di dalamnya terdapat bermacam-macam anak yang berbeda karakter dan hambatan yang diderita, bisa diterapkan untuk semua anak di kelas inklusif tersebut. Karena pada dasarnya strategi yang dianggap efektif diberikan pada anak dengan satu hambatan bisa diterapkan pada anak dengan hambatan lain, dengan kata lain pengajaran pengkategorian silang. Anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif memang berbeda-beda tetapi secara umum kita tidak bisa menganggap semua akan bisa menerima metode tersebut, karena tingkat kemampuan berbeda, tetapi katakanlah

75% anak bisa memahami secara umum, dengan itu kita bisa menyimpulkan bahwa secara umum dalam kelas inklusif semua anak bisa menerima metode tersebut.²⁴

d. Standar Keberhasilan Pembelajaran

Untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran perlu dengan adanya standar keberhasilan. Hal ini berfungsi untuk mengukur taraf keberhasilan dari proses pembelajaran seberapa besar hasil yang dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang memakai standar yang sama dengan sekolah pada umumnya yaitu sesuai KKM. KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang yaitu 60. Nilai KKM ini sama dengan sekolah pada umumnya yang menggunakan KKM 60 hanya saja berbeda dalam *great* nya. Nilai 60 di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang dengan sekolah pada umumnya sama 60, tetapi dalam kualitasnya berbeda. Seperti contoh anak kelas 1 di sekolah umum diharuskan sudah bisa menghafal surat al Fatihah, tetapi di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang anak cukup bisa menuliskan ayat surat al Fatihah saja.

Dengan standar kelulusan dan kurikulum yang sama dengan sekolah pada umumnya tentu dari lembaga sekolah dan guru PAI khususnya harus lebih ekstra dalam meningkatkan proses pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang berkualitas sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula. Standar keberhasilan yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif sama dalam nilainya tapi berbeda dalam *great* nya atau kualitas. Karena dalam pelaksanaan penilaian harus menggunakan trik yang berbeda dengan sekolah umum. Kalau sekolah umum cukup mengambil nilai

²⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Halim (Guru PAI Kelas 4, 5, 6), 11 April 2013.

dengan sekali tes soal seperti ujian semester 1 dan ujian kenaikan kelas (semester 2). Tetapi untuk sekolah inklusif perlu beberapa proses pengambilan nilai tersebut tidak bisa sekali jadi. Pengambilan nilai dengan tes soal yang diberikan secara berulang-ulang baik tertulis maupun tidak tertulis. Pengambilan nilai itu juga diambil dari penyerapan guru tentang pemahaman anak berkebutuhan khusus mengenai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, serta penilaian sikap peserta didik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

2. Kendala dalam Mengajarkan Materi Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang

Dalam setiap proses pasti ada kendala. Tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan bersama. Karena hal itu seperti dua sisi mata uang logam. Yang menjadi titik beratnya adalah bagaimana dengan mengetahui kendala yang dihadapi, maka dengan itu bisa dibuat suatu pembelajaran sehingga akan ditemukan solusi. Begitu juga dalam proses mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam. Tentunya tidak terlepas dari kendala itu juga.

Dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI. Terdapat beberapa kendala dalam proses mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam yaitu masih minimnya media pembelajaran yang bersifat IT. Padahal dengan teknologi akan mempermudah guru dalam proses penyampaian materi. Dengan teknologi itu guru dapat menjelaskan dan memperlihatkan materi lebih menarik, seperti dengan menggunakan proyektor.

Keadaan peserta didik dengan hambatan mental yang diderita masing-masing peserta didik dalam satu kelas. Membuat guru PAI harus lebih ekstra dalam penyampaian, dan memperkecil materi yang diberikan di dalam kelas yang otomatis membutuhkan waktu lebih lama dalam pencapaian dari setiap materi. serta guru harus mengidentifikasi peserta didik agar peserta didik dalam satu kelas mendapat materi yang maksimal.

Kurangnya pengawasan diluar jam pelajaran juga menjadi kendala yang berat bagi guru PAI. Dikarenakan guru PAI bukan guru kelas sehingga intensitas bertemu dan tatap muka antara guru dan peserta didik anak berkebutuhan khusus sangat minim. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam perlu adanya bimbingan langsung dengan guru PAI. Oleh karena itu kurangnya intensitas tatap muka membuat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dari guru PAI secara langsung kurang berjalan berkesinambungan. Padahal anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik mudah lupa terhadap apa yang telah disampaikan.